

## Makna Nilai Kehidupan Masyarakat Dalam Budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung

Abdul Halim <sup>a,1\*</sup>, Reynal Ardhani Rahman <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Lampung, Indonesia

<sup>1</sup> abdulhalim@fkip.unila.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 4 September 2023;*

*Revised: 17 September 2023;*

*Accepted: 28 September 2023.*

### Kata-kata kunci:

Budaya Lampung;

Filosofi;

Kain Tapis.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nilai kehidupan masyarakat yang ada dalam kain tapis Lampung. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk dibaca, dipahami, dan diartikan lalu diuraikan dalam bentuk tulisan yang dikolaborasikan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menemukan bahwa pada perkembangannya corak pada kain tapis Lampung dipengaruhi oleh unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, semenjak mulai tersebarnya agama Islam di daerah Lampung. Adanya unsur nilai-nilai keislaman bukan berarti menghilangkan nilai-nilai pada motif terdahulu justru sebaliknya adanya hal tersebut menambah dan memperkaya motif dan filosofi pada kain tapis Lampung, seperti motif belah ketupat. Motif tersebut bermakna bahwa seseorang yang mempertahankan tingkah laku dan perubahan yang baik untuk kepentingan bersama. Rezeki yang dimiliki adalah titipan dari Tuhan untuk kepentingan bersama, bukan untuk dimakan atau dipergunakan sendiri. Rekomendasi, pemerintah provinsi Lampung perlu menyadari bahwa pelestarian kain tapis Lampung diperhatikan dari sisi hukum agar kedudukan tapis menjadi kearifan lokal khas Lampung.

---

### Keywords:

Lampung Culture;

Philosophy;

Tapis Cloth.

---

### ABSTRACT

*The Meaning of The Value of Community Life in The Culture of Local Wisdom On The Motif of Tapis Lampung Cloth. This research aims to describe the meaning of the value of people's lives in Lampung tapis cloth. The writing of this article uses a descriptive approach to literature that is researchers use several sources to be read, understood, and interpreted and then described in the form of writing collaborated from various sources. The results of the study found that in the development of the pattern on Lampung tapis cloth influenced by Islamic elements and values, as the spread of Islam began in the Lampung area. The existence of elements of Islamic values does not mean eliminating the values in the previous motifs, but rather it adds and enriches the motifs and philosophies on Lampung tapis fabric, such as the motif of the ketupat. The motive means that a person who maintains good behavior and change for the common good. The sustenance you have is a gift from God for the common good, not to be eaten or used alone. Recommendations, the Lampung provincial government needs to realize that the preservation of Lampung tapis fabric is considered from the legal side so that the position of tapis becomes a typical local wisdom of Lampung.*

---

Copyright © 2023 (Abdul Halim & Reynal Ardhani Rahman). All Right Reserved

How to Cite: Halim, A., & Rahman, R. A. (2023). Makna Nilai Kehidupan Masyarakat Dalam Budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 84–91. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i10.509>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Marewa, & Parinussa, 2020). Setiap pulau, daerah, suku, berkembang dan menciptakan kebudayaannya masing-masing sehingga sangat wajar apabila Indonesia disebut sebagai negara yang khas dengan kemajemukan budayanya. Hal ini terus di berdayakan sampai pada akhirnya menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari dan diketahui bukan hanya oleh bangsa Indonesia namun juga oleh bangsa asing lainnya. Bahkan di beberapa daerah kebudayaan sudah menjadi wisata tersendiri yang menarik minat para turis untuk mengunjungi dan melihat kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Saat ini banyak anak-anak muda atau volunteer yang telah ikut serta di dalam pelestarian budaya yang diikuti melalui implementasi budaya secara riil di masyarakat (Adha, 2019).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup falsafah, dan gagasan yang timbul serta berkembang secara terus-menerus dan turun-temurun di dalam sebuah kelompok masyarakat berupa adat istiadat, norma atau aturan, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal dapat diartikan juga sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan manusia, alam, serta lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai agama, nilai adat, petuah nenek moyang ataupun kebudayaan setempat yang terbangun secara alamiah di dalam sebuah kelompok masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kita harus bangga karena ternyata kebudayaan yang kita punya mampu dilirik oleh wisatawan manca negara, hal ini menjelaskan perlu ada perhatian khusus untuk kearifan lokal Indonesia supaya tetap terjaga keberadaan dan kelestariannya karena kearifan lokal nusantara dapat menjadi identitas bangsa yang eksis di mata dunia jika dikelola dengan baik, yang mana jika hal ini terwujud maka dapat menambah eksistensi Indonesia dan memajukan sektor pariwisata.

Seiring berkembangnya waktu dan zaman, ada sebuah istilah yang muncul di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks yaitu globalisasi, globalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses integrasi internasional yang dilakukan oleh negara-negara yang ada di dunia. Atau singkatnya adalah keadaan dunia yang semakin terbuka dan bersifat global. Lalu jika ada pertanyaan yang mengatakan kira-kira apakah ada keterkaitan antara kearifan lokal dengan globalisasi, sudah tentu jawabannya adalah ada. Globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan IPTEK yang dapat memudahkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas mereka, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi pada saat seorang individu disuguhkan kecanggihan teknologi dengan segala kemudahannya (Darmanto & Rahmawati, 2019; Gultom, 2020). Pertama, seseorang akan menjadikan kemajuan teknologi sebagai peluang, untuk memaksimalkan potensi dan kemampuannya dan kemaslahatan untuk lingkungan disekitarnya. Kedua adalah orang yang menganggap teknologi adalah alat untuk memudahkan hidupnya dalam hal-hal negatif yang tidak memberi kemanfaatan apapun. Maka dari itu sebagai generasi muda kita harus dapat menguasai kemudahan yang di suguhkan di era global ini salah satunya dapat kita terapkan dalam membantu menjaga kelestarian budaya Indonesia dan dapat merekomendasikannya lewat sosial media agar banyak orang-orang yang tertarik untuk mengunjungi ataupun membaca dan mengenal kearifan lokal nusantara (Gultom, 2014).

Namun sayangnya, dewasa ini dapat kita lihat masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan teknologi dan mirisnya sebagian besar orang-orang tersebut adalah kaum muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Jangankan untuk menjadikan teknologi sebagai alat pelestari kearifan lokal nusantara, sekarang ini banyak anak muda yang terlena oleh hiburan-hiburan sosial media sampai lupa dengan perannya sebagai penentu akandikemanakan nasib bangsa ini bahkan lebih parahnya ada sebagian pemuda yang menganggap bahwa budaya, adat istiadat, kearifan lokal adalah hal yang kuno dan tidak keren jadi hanya orang tua sajalah yang perlu mempelajarinya, persepsi inilah tentulah tidak benar. Kearifan lokal akan hilang ketika semua generasi muda berfikir seperti demikian. Keterlibatan para anak-anak muda di dalam komunitas

masyarakat dalam rangka pengembangan budaya maupun kearifan local era modern saat ini mutlak untuk selalu diimplementasikan (Adha et al., 2019; Adha, 2018) agar generasi muda memilikiketerbukaan dalam rangka memperkuatjati diri bangsa. Sebagai generasi penerus kita harus dapat mengetahui dan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab dalam peran melestarikan dan menyampaikan kebudayaan bangsa pada generasi selanjutnya. Jangan sampai ketika ada bangsa lain yang hendak mengambil kebudayaan milik kita baru kita akan bertindak dan bergerak(Santoso & Adha, 2020). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia sangatlah beraneka ragam namun dalam uraian kali ini akan dibahas mengenai pelestarian kearifan lokal kain Tapis Lampung dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982). Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teoriyang memiliki validitas universal (West, 1982). Penggalan data menggunakan studi pustaka untuk memperoleh informasi melalui literatur jurnal, buku-buku dan penelitian ilmiah yang relevan untuk selanjutnya dianalisa.Tempat dan waktu penelitian ini tidak dilaksanakan secara otentik pada suatu tempat maupun waktu tertentu, karena dalam penelitian ini tidak merupakan hasil dari penelitian disuatu masyarakat lampung saja tetapi, namun berupa suatu kajian kritis berdasarkan studi pustaka dan dianalisis atas fenomena eksistensi keberadaan Kain Tapis Lampung yang umumnya mampu membentuk karakter gambaran kepribadian masyarakat lampung itu sendiri melalui pendekatan berbasis nilai yang tersirat dimotif kain tapis lampung itu sendiri sebagai filosofi hidup masyarakat atau pemakainya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai bagaimana pelestarian kain tapis dalam era globalisasi ini, alangkah lebih baiknya kita mengenal terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kain tapis tersebut. Kain tapis merupakan pakaian wanita Lampung berbentuk sarung yang dibuat dengan cara ditenun, kain tapis ditenun menggunakan benang kapas dengan berbagai motif-motif seperti motif alam, flora, dan fauna yang disulam menggunakan sitem cucuk dengan benang emas dan benang perak. Motif adalah suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa sampai menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam. Biasanya tenunan ini digunakan pada bagian pinggang ke bawah. Perlu kita ketahui juga bahwasanya tapis telah lama membudaya di daerah Lampung bahkan dari ratusan tahun yang lalu(ElMaza, & Lestari, 2021).

Jika kita tilik sedikit dalam sejarah masyarakat Lampung telah melakukan dan mengenal kegiatan menenun sejak abad II masehi, mereka menenun kain brokat yang disebut nampan (tampan) dan kain pelepai dengan motif-motif seperti motifkait dan konci, pohon hayat dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal, binatang, matahari, bulan, dan melati. Seiring berkembangnya waktu dalam kurun waktu yang cukup panjang akhirnya lahirlah sebuah kain tenun bernama tapis. Orang-orang lampung dari dahulu sampai sekarang terus berusaha untuk mengembangkan kain tapis tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap harus denganmenerapkan nilai-nilai filosofi yang ada dalam setiap motifnya.

Pada perkembangannya corak pada kain tapis juga dipengaruhi oleh unsur-unsur dan nilai-nilai ke islaman, semejak mulai tersebarnya agama islam di daerah Lampung. Adanya unsur nilai-nilai keislaman bukan berarti menghilangkan nilai-nilai pada motif terdahulu justru sebaliknya adanya

---

hal tersebut menambah dan memperkaya motif dan filosofi pada kain tapis Lampung. Kebudayaan lain yang memberi pengaruh pada corak dan gaya seni hias tapis adalah kebudayaan dongson yang berasal dari daratan Asia, Hindu-Budha, Islam, serta Eropa. Wajar rasanya jika banyak kebudayaan yang mempengaruhi kain tapis Lampung ini. Mengingat strategisnya posisi wilayah Lampung pada saat itu yang menjadi penghubung antara pulau Sumatera dan Jawa serta dekatnya wilayah Lampung dengan perairan yang menjadi jalur transportasi para bangsa asing pada saat itu dalam suatu misi, entah itu misi perdagangan ataupun penyebaran agama.

Tapis umumnya dijadikan sebagai perangkat serupa pusaka keluarga yang dipakai hanya dalam upacara atau acara adat seperti pernikahan, acara cangget dan acara adat lainnya sebagai penanda status sosial. Kain tapis juga memiliki beberapa jenis yaitu tapis jung sarat, tapis raja tungga, tapis raja medal, tapis laut andak, tapis balak, tapis silung, tapis laut linau, tapis pucuk rebung, tapis cucuk andak, tapis limar sekebar, tapis cucuk pinggir, tapis tuho, tapis agheng/areng, tapis inuh, tapis dewosano, tapis kaca, tapis bintang.

Bahan dasar kain tenun tapis adalah benang katun dan benang emas. Benang katun adalah benang yang berasal dari bahan kapas dan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain tapis, sedangkan benang emas dipakai untuk membuat ragam hias pada tapis dengan sistim sulam. Pada sekitar tahun 1950, para pengrajin tapis mengandalkan bahan hasil pengolahan sendiri untuk bahan tenun dengan menggunakan sistim ikat dalam proses pengolahannya, sedangkan untuk penggunaan benang emas sendiri memanglah telah lama digunakan oleh masyarakat.

Bahan-bahan baku itu antara lain: khambak/kapas digunakan untuk membuat benang, kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera, pantis/lilin sarang lebah untuk meregangkan benang, akar serai wangi untuk pengawet benang, daun sirih untuk membuat warna kain tidak luntur, buah pinang muda, daun pacar, kulit kayu kejal untuk pewarna merah, kulit kayu salam, kulit kayu rambutan untuk pewarna hitam, kulit kayu mahoni atau kalit kayu durian untuk pewarna coklat, buah deduku atau daun talom untuk pewarna biru, kunyit dan kapur sirih untuk pewarna kuning.

Proses pembuatan tenun kain tapis menggunakan peralatan-peralatan sebagai berikut: (1) sesang: alat untuk menyusun benang sebelum dipasang pada alat tenun; (2) mattakh : alat untuk menenun kain tapis. (3) terikan (untuk menggulung benang); (4) cacap (untuk meletakkan alat-alat mettakh); (5) belida (untuk merapatkan benang); (7) kusuran (untuk menyusun benang dan memisahkan benang); (8) apik (untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan); (9) guyun (untuk mengatur benang); (10) ijan/peneken (tunjangan kaki penenun); (11) sekeli (tempat gulungan benang pakan yang dimasukkan melintang); (12) terupong/Teropong (untuk memasukkan benang pakan ke tenunan); (13) amben (alat penahan punggung penenun); (14) tekang (untuk merentangkan kain pada saat menyulam benang emas).

Dalam proses pembuatannya diawali dengan pemintalan kapas menjadi benang katun, serta pemintalan kepompong ulat sutera menjadi benang emas. Setelah itu benang diawetkan dengan cara direndam dalam air yang dicampur dengan daun sirih wangi. Setelah proses ini selesai maka langkah yang selanjutnya adalah pewarnaan benang dengan pewarna yang dibuat secara alami kemudia agar warna tidak mudah luntur direndam kembali dengan air yang telah dicampur daun sirih. Setelah benang-benang tersebut telah siap dipakai maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah merajut benang menjadi kain. Yang nantinya akan menjadi bahan dasar dalam pembuatan motif-motif tapis dengan menggunakan benang berwarna. setelah hal tersebut selesai barulah motif tersebut disulam menggunakan sistem cucuk dengan benang emas dan perak. Setelah itu barulah satu kain tapis dapat digunakan.

Jika kita lihat diatas mungkin ada sebuah peroses panjang dalam membuat satu buah kain tapis, butuh waktu serta proses yang lama, hal inilah yang terkadang menjadi alasan para pemuda untuk enggan mempelajari dan langsung turun tangan untuk mengetahui bagaimana cara membuat kain tapis Lampung. Padahal sebenarnya sebagian produsen tapis telah menerapkan teknik-teknik baru

---

dalam pembuatan tapis yang lebih menyingkat waktu seperti teknik bordir dan lain sebagainya tetapi ada juga beberapa yang tetap menggunakan cara lama untuk menjaga keasliannya. Namun kenyataannya masih belum banyak kaum muda yang mau mengetahui hal ini karena hal-hal yang berbau tradisional sering dianggap sebagai hal yang membosankan, kuno, bahkan ketinggalan zaman, hal ini tentulah mejadi kondisi yang sangat memprihatinkan dimana generasi penerus bangsa tidak mau melestarikan budayanya sendiri bahkan sebaliknya ia menghina dan memberi citra negatif kepada kearifan lokal nusantara, mungkin memang tidak semua anak muda beranggapan demikian namun realitanya sekarang ini masih banyak kita temukan para pengrajin dan pembuat tapis adalah dari golongan yang sudah menuju usia-usia tua. Hal inilah yang perlu menjadi pembahasan dan diberdayakan karena tidak akan terwujud kelestarian suatu kearifan lokal tanpa adanya subjek yang berusaha melestarikan hal tersebut dan pemuda memiliki peran penting disini (Ananda, Pargito & Sabdaningtyas, 2017).

Masalah lainnya adalah masih ada di sebagian masyarakat Lampung khususnya para pemuda yang tidak tau menau ketika ditanyakan masalah makna dan simbol yang ada dalam kain tapis, hal ini termasuk hal yang harus segera diperbaiki, apakah tidak malu jika kita sebagai masyarakat lampung tidak dapat menjawab apa makna filosofi yang ada pada kain tapis tersebut ketika hal itu ditanyakan kepada kita (Sagita, 2018). Jangan sampai kita hanya sibuk dengan dunia kita sendiri sampai lupa bahwa ada hal-hal lain diluar diri kita yang memerlukan perhatian dan kepedulian. Jangan sampai kita hanya menjadi penonton dalam pelestarian kain tapis ini tanpa ikut campur tangan di dalamnya (Ariyani et al., 2014; Pranoto & Wibowo, 2018). Jangan pula kita baru akan melestarikan kearifan lokal nusantara khususnya kain tapis Lampung ketika sudah hilangnya budaya ini atau bahkan diklaim oleh bangsa lain sebagai kebudayaan mereka.

Adapun makna dan dari motif yang terdapat pada kain tapis antara lain sebagai berikut: (1) sasab, motif sasab adalah motif sulam penuh yang memiliki makna penuh mengenai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik lahir maupun batin sesuai norma adat dan agama; (2) tajuk Berayun, memiliki makna teguh pada pendirian yang telah disepakati sebelumnya, tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif serta luwes dalam mengikuti perkembangan zaman; (3) belah ketupat, memiliki makna seseorang yang mempertahankan tingkah laku dan perubahan yang baik untuk kepentingan bersama. Rezeki yang dimiliki adalah titipan dari tuhan untuk kepentingan bersama, bukan untuk dimakan atau dipergunakan sendiri; (4) pucuk rebung, memiliki makna hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Senantiasa tolong menolong dan dalam kebaikan dan menjaga silaturahmi; (5) tajuk dipergaya, bermakna seseorang yang mudah menyesuaikan diri dan tetap menjaga Piil Pesenggiri; (6) geometris, memiliki arti suatu lembaga akan lebih sempurna jika didukung oleh banyak pihak dan berfungsi sesuai keahlian; (7) bunga, memiliki makna setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang harus rapih, indah, dan menarik agar semua menyenangkan; (8) bunga sulur-sulur, memiliki arti setiap ilmu pengetahuan, perbuatan yang baik dan bermanfaat hendaknya disebarluaskan agar tetap terjaga dan terpelihara; (9) bunga Daun, memiliki makna setiap rezeki yang didapatkan hendaknya disyukuri dan berbagi kepada orang lain agar dapat dirasakan bersama; (10) bulung kibang memiliki makna, sejauh manapun seseorang merantau suatu saat akan kembali dengan membawa hasil dan martabat yang menjadi kebanggan keluarga; (11) burung, memiliki makna seseorang bebas memilih ataupun dipilih asalkan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, berlaku sopan, serta lemah lembut dalam ucapan supaya menyenangkan hati orang lain; (12) naga, memiliki makna seorang pemimpin atau pengusaha hendaklah memiliki sifat bijaksana, sabar, menghargai orang lain, dan dapat mempertimbangkan suatu masalah dengan kepala dingin; (13) hewan tunggangan, memiliki arti seorang pemimpin yang menjadi panutan orang banyak, hendaknya memiliki kemampuan dan kelebihan baik dalam moral, ataupun material, serta memiliki kemurahan hati; (14) kapal atau bahtera, memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan memerlukan sarana dan prasarana, serta usaha semaksimal mungkin; (15)

---

---

pohon Hayat memiliki makna, susah ataupun senang, maju mundur kehidupan bergantung pada cara seseorang dalam menempatkan diri dalam pergaulan. Manusia, memiliki makna bahwa untuk mencapai kesuksesan perlu adanya akal pikiran yang sehat, sabar, jujur, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan. Tingkah laku dan tutur kata disesuaikan dengan status dan kedudukan atau gelar yang sebanding.

Tambahan dari makna di atas, yaitu (16) meander, memiliki makna setiap orang harus taat dan patuh pada jalan tuhan, jujur, serta tidak sombong agar hidup menjadi tenang dan damai; (17) ketak-ketik, memiliki arti hendaknya seseorang hidup sederhana, tidak berlebihan, berperilaku wajar, serta mensyukuri nikmat Tuhan; (18) gunung umpu, memiliki makna jangan memiliki kebiasaan mencari kesalahan orang lain, pakai dan lestarikan adat-istiadat yang ditentukan, ambil manfaat kebaikan, serta menghargai orang lain; (19) candi stupa, memiliki makna jangan sampai melupakan tuhan karena kesibukan pekerjaan dan sucikanlah hati sebelum memulai pekerjaan; (20) jung sarat/dewasano memiliki makna, untuk mencapai tujuan luhur dan suci haruslah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan kemampuan fisik dan rohani; (21) manik-manik/kaca, memiliki makna berusaha agar dapat menjadi teladan, jadilah menjadi cermin kebaikan, jangan terlalu senang dan berlebihan dalam mengoreksi orang lain; (22) mata kibau, memiliki makna bahwa dalam kehidupan sehari-hari haruslah melihat dan mencontohkan perilaku baik, belajarlah pada pengalaman agar hal buruk tidak terulang kembali; (23) bintang, memiliki makna selalu berusaha agar menjadi sumber penerang bagi banyak orang, bila ingin dihormati dan dimuliakan orang lain maka berbuat hal yang samalah pada orang lain; (24) laut limau, memiliki makna bahwa hendaknya suatu perbuatan dan kegiatan dilakukan dengan tulus dan ikhlas, hati yang jernih, dan terbuka tanpa adanya pamrih; (25) pilih berganda, memiliki makna dalam menjalin hubungan kekeluargaan hendaklah menyeluruh pada semua ahli keluarga. Tidak boleh meemutuskan tali silaturahmi; (26) cucuk andak, bermakna seseorang yang telah berkecukupan tidak pantas melakukan perbuatan tercela, sepantasnya tinggal mengabdikan kepada Tuhan; (27) kembang manggis, memiliki makna bahwa sifat, watak, dan perangain dapat dilihat dari perilaku dan gerak-gerik seseorang maka dari itu seseorang haruslah terus mawas diri.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat betapa banyak makna yang terkandung dalam sebuah motif kain tapis Lampung (Novilista, 2018). Ini menjadi salah satu alasan mengapa selain kita harus melestarikan dan bangga akan kebudayaan tapis Lampung, kita juga harus mengetahui makna dari setiap motif yang ada supaya nilai-nilai tersebut dapat kita implementasikan dalam kehidupan. Pemerintah provinsi Lampung sendiri telah menyadari bahwa harus adanya pelestarian kain tapis Lampung ini lebih-lebih lagi dari sisi hukum agar lebih kuatnya kedudukan tapis sebagai kearifan lokal khas Lampung (Ariani, 2016). Maka dari itu ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini secara yuridis 1) membuat dan memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung 2) Menjadikan motif kain Tapis dan Siger sebagai unsur dekoratif dan elemen bangunan gedung berornamen Lampung, 3) Membuat Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual tahun 2015. Ada pula kebijakan ideal pemerintah dalam upaya pelestarian tapis Lampung seperti 1) Kebijakan pembuatan Peraturan Daerah Provinsi Lampung yang substansi memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah Provinsi mengatur penggunaan Tapis dan Siger antar Pemerintah Kabupaten di Provinsi Lampung 2) Kebijakan pembuatan Peraturan Daerah Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Lampung yaitu mencatatkan Hak Cipta Kain Tapis Kreasi, mensosialisasikan kain Tapis dalam berbagai bentuk kegiatan agar masyarakat mempunyai ketertarikan untuk melestarikan dan mengembangkan kain Tapis.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah jika tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakatnya maka kesulitan-kesulitan dalam pelestarian kain tapis ini akan terus datang. Apalagi di era seperti sekarang dimana semua informasi, komunikasi dapat secara mudah diakses baik itu

informasi yang positif ataupun negatif, maka sebagai generasi yang cerdas dan generasi yang peduli, kita harus dapat menempatkan diri sesuai dengan peran kita masing-masing. Kita boleh mengikuti zaman tapi jangan sampai terbawa arus sampai tidak dapat memfilter informasi yang diterima. Seharusnya segala kemudahan yang ada dalam dunia global kita jadikan peluang dan salah satu alat untuk melestarikan kearifan lokal nusantara yang salah satunya adalah kain tapis khas Lampung (Rayi, 2021).

## Simpulan

Salah satu kearifan lokal yang memiliki kekhasan tersendiri adalah kain tapis yang berasal dari daerah Lampung. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat kita lakukan yaitu: 1) Lembaga Pelindung dan Pelestari Kain Tapis Lampung. Dibuatnya suatu lembaga khusus yang mengurus masalah pelestarian dan pemberdayaan kain tapis Lampung yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan seseorang mengenai, jenis-jenis tapis, cara membuat tapis, makna dari setiap motif tapis, atau bahkan disediakan kelas tersendiri untuk mereka yang benar-benar mau mempelajari pembuatan kain tapis ini. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan ini dapat tersampaikan semenarik mungkin kepada masyarakat sehingga partisipasi dalam kegiatan ini akan semaksimal mungkin. 2) Tapis Fashion, dapat kita lihat sekarang ini telah ada beberapa designer yang mengkolaborasikan motif-motif kain tapis Lampung dengan busana yang modern dan diminati oleh masyarakat luas. Hal ini perlu terus dikembangkan agar kain tapis dapat terus eksis dan mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan fungsi utama dari kain tapis tersebut. 3) Adanya Peraturan Daerah yang secara komprehensif mengatur tentang Kain Tapis Lampung. Adanya satu peraturan hukum yang secara khusus membahas mengenai eksistensi kain tapis Lampung akan lebih memperkuat kedudukan dan perlindungan terhadap tapis Lampung sebagai kearifan lokal nusantara yang terdapat di provinsi Lampung. Kain tapis memiliki keunikannya tersendiri yang berbeda dengan kain tenun lainnya yang ada di Indonesia, satu-satunya, dan telah ada sejak ratusan tahun lamanya, sangat wajar rasanya jika ada suatu badan hukum yang membahas kain tenun ini secara komprehensif.

## Referensi

- Adha, M.M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2019). Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 467-483.
- Adha, M.M. (2019). Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3 (2), 83-87.
- Adha, M.M. (2018). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. *The Proceeding of the Commemorative academic conference for the 60 th anniversary of the 1955 Asian – African conference in Bandung, Indonesia*.
- Ananda, I. D., Pargito, P., & Sabdaningtyas, L. (2017). Pengembangan Media Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Nilai Demokrasi. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(17).
- Ariani, Nenny Dwi dan Kholis Roisah. (2016). Upaya Pemerintah Dalam Melindungi Kain Tapis Dan Siger Lampung Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/view/15842/11819>
- Ariyani, F., Yufriзал, H., Agustina, E.S., & Mustofa, A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Darmanto, A & Rahmawati, F.D. (2019). Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Guna Membentuk Jati Diri Masyarakat. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung*.
- El Maza, R., & Lestari, E. P. (2021). Digitalisasi Umkm: Rongrongan Local Wisdom?. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1), 753-762.
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. *Prosiding*, 1, 194-207.

- Gultom, Andri, “Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1,” Researchgate, 2020<[https://www.researchgate.net/publication/340091676\\_Filsafat\\_Corona\\_dan\\_Kepanikan\\_Kita](https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita)>
- Marewa, Y. B., & Parinussa, E. M. (2020). Perlindungan Pulau-Pulau Terluar Indonesia Berdasarkan Konsep Negara Kepulauan. *Paulus Law Journal*, 2(1), 1-14.
- Masitoh. (2019). Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17 (2), 64-81.
- Novilista, Mentari. (2018). Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung.<http://repository.radenintan.ac.id/6028/1/skripsi%20mentari%20novialista.pdf>
- Pranoto, H & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3 (2), 36-42.
- Rayi, Y. P. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Santoso, R & Adha, M.M. (2020). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019*, 568-575.